

STOP BULLYING DARI BANGKU SEKOLAH: UPAYA PENCEGAHAN BULLYING DI SD NEGERI 01 KEMIRI

Rahmandika Setya Nugraha, Mela Siti Fadilah, Muhammad Tsania Aska, Siti Nur Azizah, Eliza Rania Julia, Abdan Syifa, Bayu Aji Nugroho, Nurul Riski Azizah Sucipto, Salsabela Vitiya Wardah, Rima Dini Setiawati, Purbaningrum Puspa Sari, Intan Sri Wahyuni, Ruhianatussa'da, Afifah Tri Seftiani, Fahmi Adnan Alfariysi

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
balaidesakemiri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami fenomena bullying di SD Negeri 01 Kemiri serta strategi pencegahan yang telah diterapkan sekolah. Dengan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru, siswa, orang tua, dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying masih terjadi dalam bentuk fisik, verbal, sosial, dan cyber. Korban umumnya mengalami rasa takut, cemas, rendah diri, hingga penurunan prestasi belajar, sementara pelaku cenderung memiliki sikap temperamental dan kurang kontrol emosi. Faktor penyebab meliputi pola asuh keluarga yang keras atau permisif, lemahnya pengawasan, serta pengaruh teman sebaya. Upaya pencegahan sudah dilakukan melalui sosialisasi anti-bullying, layanan bimbingan konseling, penerapan tata tertib, dan kerja sama dengan orang tua, tetapi efektivitasnya masih terbatas. Penelitian ini menekankan perlunya strategi pencegahan yang lebih kontekstual, berbasis evaluasi, serta melibatkan semua pihak agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan ramah anak.

Kata kunci : Bullying, Sekolah Dasar, Pencegahan, Sosialisasi, Konseling

Abstract

This study aims to explore the phenomenon of bullying at SD Negeri 01 Kemiri and examine the preventive strategies implemented by the school. A qualitative descriptive approach was employed, using observations, in-depth interviews, and documentation involving teachers, students, parents, and the principal. The findings reveal that bullying still occurs in various forms, including physical, verbal, social, and cyberbullying. Victims experienced psychological and academic impacts, such as fear, anxiety, low self-esteem, and declining academic performance. The main contributing factors include inappropriate parenting styles, lack of supervision, and negative peer influence. Preventive measures have been carried out through anti-bullying campaigns, counseling services, the enforcement of school regulations, and collaboration with parents. However, these efforts remain inconsistent and not fully aligned with students' real needs.

This study highlights the importance of developing more contextual, data-driven preventive strategies and strengthening the synergy between schools, families, and communities to create a safe and child-friendly learning environment.

Keyword : *Bullying, Elementary School, Prevention, Awareness Campaign, Counseling*

Pendahuluan

Sekolah dasar adalah tahap awal dalam pendidikan formal yang diikuti oleh anak setelah menyelesaikan pendidikan anak usia dini. Umumnya, pendidikan ini berlangsung selama enam tahun, dari kelas satu hingga kelas enam, untuk anak-anak berusia sekitar 6 hingga 12 tahun. Tujuan utama dari sekolah dasar adalah untuk memberikan dasar pengetahuan, keterampilan, serta membentuk sikap dan karakter. Kurikulum yang diterapkan mencakup mata pelajaran inti seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Agama, Serta Seni dan Olahraga. Selain itu, sekolah dasar juga berperan dalam membangun kedisiplinan, nilai-nilai moral, dan kemampuan bersosialisasi, yang menjadi bekal bagi anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Iqbal et al. 2024). SDN 1 kemiri merupakan sekolah yang ada di desa kemiri, sekolah tersebut menjadi satu satu nya sekolah negeri yang berada di desa Kemiri, Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara.

Fenomena bullying di tingkat sekolah dasar merupakan masalah serius yang sering kali diabaikan karena dianggap sebagai bagian dari interaksi sosial anak. Namun, bullying dapat memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Di sekolah dasar, bullying biasanya terjadi dalam bentuk verbal, seperti ejekan, penghinaan, atau pemberian julukan yang merendahkan, serta dalam bentuk fisik, seperti mendorong, memukul, atau mengambil barang milik teman. Selain itu, bullying sosial juga sering terjadi, misalnya dengan mengucilkan teman dari kelompok bermain, serta bullying modern yang terjadi melalui media digital atau cyberbullying. Anak-anak di usia sekolah dasar, yang masih dalam proses perkembangan emosi dan sosial, cenderung belum mampu mengelola konflik dengan baik, sehingga perilaku agresif sering muncul sebagai cara untuk menunjukkan dominasi atau mencari perhatian. Situasi ini semakin mengkhawatirkan karena banyak guru dan orang tua yang tidak segera menyadari adanya bullying, menganggapnya sebagai hal sepele, atau bahkan menormalkannya dengan alasan bahwa “anak-anak pasti bisa menyelesaikan sendiri (Nurfaniza and Margaret 2024).” Fenomena bullying yang masih marak terjadi di sekolah dasar desa kemiri kerap terjadi pada anak-anak sekolah dasar tepatnya pada kelas 3 sampai kelas 6.

Dampak dari fenomena bullying di sekolah dasar sangat kompleks dan berlapis. Dari perspektif psikologis, korban bullying sering kali mengalami kecemasan, rasa rendah diri, bahkan depresi yang dapat berlanjut hingga masa remaja dan dewasa. Anak-anak yang menjadi korban kehilangan rasa aman di lingkungan sekolah, yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman untuk belajar dan berkembang. Hal ini berdampak pada penurunan prestasi akademik mereka, karena sulit untuk berkonsentrasi, enggan berpartisipasi dalam kegiatan kelas, atau bahkan muncul keinginan untuk bolos. Dari segi sosial,

korban bullying cenderung menarik diri dari interaksi sosial, merasa tidak dihargai, dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan pertemanan yang sehat. Di sisi lain, pelaku bullying berpotensi berkembang menjadi individu yang agresif, memiliki empati yang rendah, dan terbiasa menggunakan kekerasan sebagai cara untuk menyelesaikan masalah. Jika fenomena ini tidak ditangani sejak dini, budaya bullying dapat mengakar kuat dan menciptakan iklim sekolah yang tidak sehat, di mana kekerasan dianggap sebagai hal yang wajar dan melemahkan semangat kebersamaan (Pendidikan, Budaya, and Waluyati 2024). Dampak yang paling sering terlihat yaitu biasanya dampak Psikologis anak, bagaimana ras ataruma yang doirasakan setelah terjadinya pembullying.

Pencegahan dan penanganan bullying di sekolah dasar menunjukkan bahwa tanggung jawab ini tidak dapat diemban oleh sekolah saja, melainkan harus melibatkan berbagai pihak. Guru perlu dilengkapi dengan keterampilan untuk mendeteksi tanda-tanda bullying serta strategi intervensi yang efektif, seperti melalui konseling, penerapan aturan sekolah yang tegas, dan pembelajaran karakter. Orang tua juga memiliki peran penting dalam

menanamkan nilai-nilai empati, kasih sayang, serta mengawasi perilaku anak di rumah. Selain itu, siswa perlu diberikan pemahaman sejak dini mengenai pentingnya menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara damai, dan membangun solidaritas di antara teman-teman. Program sekolah ramah anak, kegiatan ekstrakurikuler, dan kampanye anti-bullying dapat menjadi sarana yang efektif untuk mencegah dan mengatasi fenomena ini. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak dapat terwujud, sehingga sekolah dasar benar-benar menjadi tempat yang membentuk generasi berkarakter tanpa praktik bullying (Sangdji 2024). Setuju dengan statement di atas bahwa penanganan dan pencegahan bullying bukan hanya tanggung jawab sekolah tetapi dengan orangtua dan siswa juga memiliki tanggungjawab untuk keberhasilan pencegahan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam fenomena bullying yang terjadi di SD Negeri 01 Kemiri serta upaya pencegahan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Penelitian ini berfokus pada identifikasi berbagai bentuk bullying yang muncul, baik yang bersifat fisik, verbal, sosial, maupun digital yang dapat dialami siswa di lingkungan sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya bullying, baik yang berasal dari individu, lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun iklim sekolah itu sendiri. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai strategi dan langkah pencegahan yang telah diterapkan oleh pihak sekolah, guru, dan orang tua dalam mengurangi potensi bullying di SD Negeri 01 Kemiri. Upaya pencegahan tersebut mencakup kebijakan sekolah, program konseling, sosialisasi anti-bullying, serta pembinaan karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Selain mendeskripsikan, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program atau kebijakan yang diterapkan oleh sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan ramah anak. Hasil evaluasi diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kelebihan dan kelemahan dari strategi yang ada. Akhirnya, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pihak sekolah, guru, orang

tua, dan masyarakat agar dapat memperkuat upaya pencegahan serta penanganan kasus bullying di tingkat sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 01 Kemiri.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus untuk menggambarkan secara mendalam fenomena bullying serta upaya pencegahannya di SD Negeri 01 Kemiri. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam menangani kasus bullying. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 01 Kemiri sebagai lokasi penelitian. Sekolah ini dipilih karena relevansinya dengan permasalahan yang diteliti dan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati langsung situasi di lingkungan sekolah dasar. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua yang terlibat langsung dalam dinamika pencegahan bullying. Keberagaman informan ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang komprehensif mengenai masalah dan solusi yang diterapkan. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi antar siswa serta bagaimana pihak sekolah menciptakan lingkungan belajar yang aman. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua untuk menggali pengalaman serta pandangan mereka terkait fenomena bullying dan strategi pencegahannya. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa catatan sekolah, peraturan, program, serta dokumen terkait lainnya. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk mempermudah pemahaman mengenai fenomena yang diteliti. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan temuan penelitian secara menyeluruh, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai bentuk bullying, faktor penyebab, serta strategi pencegahan yang diterapkan di SD Negeri 01 Kemiri.

Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi, bullying di SD Negeri 01 Kemiri masih cukup terlihat dalam interaksi sehari-hari siswa.

1. Bullying Fisik

Seorang guru menyebut bahwa ada siswa kelas 5 yang sering mendorong atau memukul temannya dengan alasan bercanda. Namun, perilaku ini membuat teman lain enggan dekat dengannya. Seorang siswa korban bahkan mengaku, *"Saya tidak berani melawan, jadi lebih baik diam saja meski sering sakit hati."*

2. Bullying Verbal

Banyak siswa melaporkan ejekan berupa julukan yang merendahkan. Seorang anak bercerita bahwa ia sering dipanggil dengan sebutan yang menyinggung fisiknya. Dampaknya, anak tersebut menjadi pendiam di kelas dan enggan tampil ke depan.

3. Bullying Sosial

Hasil wawancara menunjukkan adanya praktik pengucilan, terutama dalam kegiatan bermain kelompok. Seorang orang tua menyampaikan bahwa anaknya sering pulang dengan perasaan sedih karena tidak diajak bermain oleh teman-temannya. Kepala sekolah menilai bahwa bentuk pengucilan ini lebih sulit dideteksi karena berlangsung di luar pengawasan guru.

4. Bullying Cyber

Meskipun belum masif, beberapa siswa mengaku pernah mendapat pesan mengejek di grup WhatsApp kelas. Salah satu korban bahkan menangis karena fotonya dijadikan bahan candaan dan dibagikan ke teman sebaya.

Bagian ini berisi uraian hasil penelitian yang disertai data-data analisis yang diperoleh. Jarak antar sub judul dengan teks sebelumnya adalah satu spasi. Judul tabel berada diatas, sedangkan judul gambar ditulis di bawah. Jika tabel dan gambar dapat dimasukkan dalam satu kolom, maka contoh penulisannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data pelaku dan korban Bullying di SD Negeri 01 Kemiri

No.	Nama	Keterangan
1	M.F.S	Seorang anak yang selalu bercanda berlebihan, tempramen, susah diatur, dan suka merundung teman-temannya yang membuat teman-temannya merasa tidak nyaman
2	A.D.P	Seorang anak yang sering menjadi korban oleh M.F.S karena tidak pernah melawan ketika M.F.S melakukan perundungan, malak, bahkan berantem tanpa sebab karna bercanda berlebihan. Jadi itulah yang menyebabkan berantem tanpa sebab



Gambar 1. Sosialisasi Antibullying Day 1

Gambar 2. Sosialisasi Antibullying Day 2



Gambar 3. Konseling Pelaku Bully



Gambar 4. Konseling Korban Bully



Gambar 5. Pemahaman Ciri-ciri Bullying

Pembahasan

Pengertian Bullying

Kata bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminologi menurut Tattum bullying adalah “...the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress”. Kemudian menurut Schott juga mengatakan bahwa bullying adalah tindakan agresif, baik secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban (Kartika, Darmayanti, and Kurniawati 2019).

Namun fenomena yang ditemukan memperlihatkan bahwa bullying di sekolah dasar bukan sekadar persoalan perilaku anak, tetapi dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan sosial, dan budaya sekolah. Kasus di SD Negeri 01 Kemiri menunjukkan bahwa anak yang menjadi pelaku sering kali berasal dari keluarga dengan pola asuh keras, sementara korban biasanya anak yang cenderung pendiam dan kurang memiliki dukungan sosial.

Jika dibandingkan dengan literatur (Kartika et al., 2019; Noya et al., 2024), temuan ini konsisten bahwa faktor keluarga dan teman sebaya menjadi akar utama perundungan. Namun, penelitian ini memperlihatkan dimensi lain: peran teknologi digital yang mulai menjadi sarana bullying bahkan di usia sekolah dasar, sesuatu yang belum banyak dibahas dalam penelitian lokal sebelumnya. Upaya pencegahan sekolah memang sudah sejalan dengan teori (Indriyati et al., 2024; Cahyani & Widodo, 2022), tetapi implementasinya masih bersifat normatif. Guru lebih sering bertindak setelah kasus terjadi, bukan sebelum. Kolaborasi dengan orang tua juga cenderung “darurat”, yaitu dipanggil ketika anak terlibat masalah. Padahal, penelitian Salman Huda Nur Rohimin et al. (2024) menegaskan bahwa komunikasi proaktif dan berkesinambungan jauh lebih efektif.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperdalam pemahaman bahwa pencegahan bullying harus dilakukan secara sistematis dan berbasis kebutuhan nyata siswa. Misalnya, sekolah dapat membuat forum diskusi siswa agar suara korban lebih

terdengar, mengadakan pelatihan guru tentang deteksi dini bullying, serta melibatkan orang tua dalam program pembinaan karakter sejak awal tahun ajaran.

Jenis-Jenis Bullying

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bullying berarti penindasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menindas orang lain yang lebih lemah secara sengaja dan dengan niat, dengan tujuan untuk menyakiti melalui ancaman, agresi, dan menciptakan rasa takut. Menurut Neni Triastuti, secara umum bullying dapat dibagi menjadi beberapa jenis.

1. Bullying Fisik

Pada poin ini, kejadian ini sering muncul di sekitar kita, utamanya di lingkungan sekolah. Pelaku bullying biasanya melakukan tindakan kekerasan fisik, seperti mendorong, menendang, memukul, dan tindakan lainnya yang bersifat fisik. Bullying fisik menghasilkan dampak negatif dari perilaku ini, yang mana korban akan mengalami tanda-tanda kekerasan akibat tindakan pelaku. Selain itu, korban bullying akan lebih mudah untuk melaporkan bullying karena mereka memiliki bekas luka akibat perlakuan tersebut (Nurfaniza and Margaret 2024).

2. Bullying Verbal

Perilaku bullying secara lisan/verbal adalah jenis bullying yang berlangsung melalui ucapan atau kata-kata seseorang. Bentuk perilaku ini tidak meninggalkan jejak fisik yang terlihat seperti bullying yang bersifat fisik, namun dapat menyebabkan efek serius pada kesehatan mental dari korban. Seperti halnya bullying secara fisik, bullying verbal juga ditujukan kepada orang-orang yang dianggap lebih lemah oleh pelaku. Intimidasi lisan sering kali berupa hinaan kepada seseorang, penggunaan kata-kata yang tidak sopan, meremehkan kemampuan orang lain, dan sering kali berpotensi mengarah pada tindakan pengancaman (Rizky Febriansyah and Yuningsih 2024).

3. Bullying Sosial

Bullying sosial adalah bentuk bullying yang dilakukan dengan cara mengucilkan, mengecualikan, atau mengasingkan korban dari kelompok pertemanan atau aktivitas sosial di sekolah. Bentuk ini tidak selalu melibatkan kekerasan fisik, tetapi lebih pada manipulasi hubungan sosial sehingga korban merasa sendiri dan terisolasi.

4. Bullying Cyber

Bullying cyber adalah bentuk bullying yang menggunakan media digital seperti pesan teks, media sosial, atau platform komunikasi online untuk melakukan tindakan perundungan. Cyberbullying termasuk mengirim pesan negatif, menyebarkan gosip atau konten yang merugikan, serta mengancam korban melalui media digital.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying

1. Keluarga

Faktor interaksi dalam keluarga turut memengaruhi tingkah laku siswa, karena sering kali mereka mengalami perlakuan yang tidak setara dan sering dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya, hal ini membuat siswa tersebut berusaha mencari perhatian di luar lingkungan keluarganya (Noya et al. 2024)

2. Pola Asuh

Didikan yang terlalu keras, terlalu permisif, atau tidak konsisten dapat memengaruhi perilaku anak dan menjadi pemicu tindakan bullying

3. Teman Sebaya

Ada kesesuaian antara fakta dan teori bahwa faktor bullying dari teman sebaya secara sosial dianggap sebagai tahap awal dalam pembentukan kelompok, yang mengakibatkan banyaknya teman dan dikenal dengan istilah gang age. Dengan demikian, yang terjadi di antara teman sebaya memiliki dampak yang lebih besar terhadap perilaku remaja, dimana teman sebaya dapat menyebabkan pengaruh buruk melalui penyebaran ide-ide tentang bullying dan menganggap bullying itu bukan suatu masalah besar tetapi hal yang wajar untuk dilakukan (Widianingtyas and P 2023)

Upaya Pencegahan bullying

Upaya pencegahan bullying di SD Negeri 01 Kemiri telah dilaksanakan melalui program dan strategi utama yang terpola dan berkesinambungan. Upaya tersebut meliputi sosialisasi anti-bullying, program bimbingan dan konseling, penerapan tata tertib sekolah, . Berikut gambaran hasil pelaksanaannya berdasarkan Hasil Seminar Sosialisasi anti Bullying yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN kelompok 55 uin saizu purwokerto.

1. Sosialisasi Anti Bullying

Bullying atau perundungan merupakan masalah serius yang dihadapi oleh dunia pendidikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Perundungan dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada perkembangan psikologis, emosional, dan akademik anak-anak. Menghadapi tantangan ini, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas sekolah untuk mengatasi dan mencegah perundungan. Sosialisasi ini dilakukan dengan metode yang komprehensif dan interaktif untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diinternalisasi oleh siswa. Kegiatan sosialisasi ini mencakup beberapa sesi utama: pemaparan materi mengenai pengertian bullying dan perundungan, contoh-contoh bullying, perlakuan yang harus dilakukan ketika mengalami atau mengetahui bullying, cara menjadi teman yang baik, pengenalan dampak bullying terhadap anak, serta sesi ice breaking yang mengenalkan "Tepuk Anti Bully". Setiap sesi dirancang untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mengidentifikasi, menghadapi, dan mencegah perundungan (Indriyati et al. 2024).

- **Pemaparan Materi: Pengertian Bullying dan Perundungan** Pada sesi pertama siswa diperkenalkan dengan definisi bullying dan perundungan. Bullying didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan korban yang dianggap lebih lemah atau tidak berdaya. Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying. Perundungan fisik meliputi tindakan kekerasan seperti memukul, menendang, atau mendorong. Perundungan verbal bisa berupa penghinaan, ejekan, atau ancaman. Perundungan sosial melibatkan tindakan mengisolasi atau menyebarkan rumor tentang korban,

sedangkan cyberbullying dilakukan melalui media elektronik seperti pesan teks, media sosial. Pemaparan materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai bentuk perundungan sehingga siswa dapat mengenali tanda-tanda perundungan dalam berbagai konteks. Contoh-contoh konkret diberikan untuk membantu siswa memahami situasi nyata yang mungkin mereka hadapi di lingkungan sekolah. Misalnya, siswa diajarkan untuk mengenali perbedaan antara candaan yang sehat dan tindakan yang dapat dianggap sebagai perundungan. Pemahaman ini diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih waspada terhadap perilaku perundungan dan segera mengambil tindakan yang tepat jika mereka atau teman-teman mereka mengalaminya.

- Contoh contoh anti Bullying

Siswa juga diberikan contoh-contoh nyata dari berbagai bentuk bullying. Contoh-contoh ini mencakup situasi sehari-hari yang mungkin mereka alami di sekolah, seperti ejekan yang berlebihan, intimidasi fisik, pengucilan sosial, atau penyebaran rumor. Dengan memberikan contoh-contoh ini, siswa dapat lebih mudah mengidentifikasi tindakan bullying dan memahami bahwa perundungan bisa terjadi dalam berbagai bentuk, tidak hanya kekerasan fisik. Contoh-contoh ini juga membantu siswa untuk memahami bahwa setiap tindakan yang menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun emosional, dapat dianggap sebagai perundungan dan harus dihentikan (Maemunah, Sakban, and Kuniati 2023).

- Perlakuan yang Harus Dilakukan Ketika Mengalami atau Mengetahui Bullying

Sesi berikutnya berfokus pada perlakuan yang harus dilakukan ketika siswa mengalami atau mengetahui adanya bullying. Siswa diajarkan untuk tidak diam dan segera melaporkan kejadian tersebut kepada guru atau orang dewasa yang dapat dipercaya. Mereka juga diberikan strategi untuk menghadapi perundungan, seperti tetap tenang, menjauh dari situasi perundungan, dan mencari bantuan. Selain itu, siswa diajarkan untuk saling mendukung dan membantu teman-teman mereka yang menjadi korban perundungan. Melalui sesi ini, diharapkan siswa dapat memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melindungi diri mereka sendiri dan teman-teman mereka dari perundungan (Widianingtyas and P 2023).

- Cara Menjadi Teman yang Baik

Salah satu aspek penting dalam sosialisasi ini adalah mengajarkan siswa cara menjadi teman yang baik. Siswa diajarkan pentingnya sikap empati, saling menghormati, dan mendukung satu sama lain. Mereka diberi pemahaman bahwa setiap orang memiliki peran dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan. Dengan menjadi teman yang baik, siswa dapat membantu mencegah perundungan dan mendukung teman-teman mereka yang mungkin mengalami perundungan. Aktivitas ini juga diharapkan dapat memperkuat ikatan sosial di antara siswa dan menciptakan budaya sekolah yang lebih positif.

- Ice Breaking dan Tepuk Anti Bullying

Untuk menambah interaksi dan menjaga perhatian siswa sosialisasi ini juga dilengkapi dengan sesi ice breaking. Salah satu aktivitas yang dilakukan adalah mengenalkan "Tepuk Anti Bully," sebuah tepukan yang dirancang khusus untuk mengingatkan siswa akan pentingnya menolak perundungan. Aktivitas ini tidak

hanya menyenangkan tetapi juga memiliki tujuan edukatif. Tepuk Anti Bully menjadi simbol dan pengingat bagi siswa untuk selalu menolak perundungan dan mendukung teman-teman mereka. Aktivitas ini juga membantu menciptakan suasana yang lebih santai dan menyenangkan, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik. (Widada 2013).

2. Program Bimbingan dan konseling (BK)

Merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan, terutama di jenjang Sekolah Dasar. Pada tahap perkembangan ini, siswa sedang berada dalam masa transisi dari anak usia dini menuju tahap anak sekolah yang lebih mandiri. Masa ini sering disebut sebagai periode emas dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan keterampilan dasar. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis untuk membantu siswa agar dapat berkembang secara optimal, baik dari segi akademik, pribadi, sosial, maupun emosional. (Witono et al. 2024)

Secara umum, bimbingan dan konseling di SD tidak hanya dipahami sebagai layanan untuk menyelesaikan masalah siswa, tetapi juga sebagai upaya preventif dan pengembangan potensi. Guru, orang tua, dan pihak sekolah perlu menyadari bahwa siswa masih dalam tahap belajar mengenali diri, memahami lingkungannya, serta menyesuaikan perilaku sesuai norma yang berlaku. Dengan adanya layanan BK, siswa mendapatkan pendampingan dalam membangun kepercayaan diri, keterampilan sosial, serta pola belajar yang baik.

3. Penerapan Tata tertib sekolah

Merupakan seperangkat aturan yang dibuat untuk mengatur perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Tata tertib tidak hanya menjadi pedoman kedisiplinan, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan budaya positif di sekolah. Dengan adanya tata tertib, siswa memiliki batasan yang jelas tentang perilaku apa yang boleh dilakukan dan mana yang dilarang, termasuk perilaku perundungan dalam berbagai bentuknya, baik verbal, fisik, maupun nonverbal. (Cahyani and Widodo 2022)

Penerapan tata tertib sekolah dalam konteks pencegahan bullying dilakukan dengan menyusun aturan yang tegas dan jelas mengenai larangan segala bentuk perundungan. Misalnya, tata tertib menyebutkan bahwa siswa dilarang mengejek, menghina, memukul, mendorong, atau mengucilkan teman. Aturan tersebut diperkuat dengan sanksi yang mendidik, seperti teguran, pembinaan, atau bimbingan khusus. Sanksi yang diterapkan bukan bertujuan untuk menghukum secara keras, tetapi lebih pada memberikan efek jera sekaligus mendidik agar siswa menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya

4. Kerja sama Dengan Orang Tua

Upaya pencegahan bullying di Sekolah Dasar tidak bisa hanya mengandalkan peran guru dan pihak sekolah semata. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting karena mereka adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Karakter, kebiasaan, serta sikap seorang anak banyak dibentuk dari pola asuh dan lingkungan keluarga.

Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dengan orang tua merupakan langkah strategis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari perundungan. (Salman Huda Nur Rohimin, Muhammad Syahreza Pahlevi, and Alif Andyan 2024)

Kolaborasi ini berangkat dari pemahaman bahwa masalah bullying tidak hanya berdampak di sekolah, tetapi juga memengaruhi kehidupan anak di rumah. Anak yang menjadi korban bullying cenderung menarik diri, sulit percaya diri, dan enggan berangkat ke sekolah. Sementara itu, anak yang terbiasa melakukan bullying biasanya menunjukkan perilaku agresif, kurang empati, dan bisa terbawa hingga ke luar lingkungan sekolah. Untuk itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan agar permasalahan bullying dapat dicegah dan ditangani secara komprehensif.

Kesimpulan

Penelitian mengenai fenomena bullying di SD Negeri 01 Kemiri menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi persoalan serius yang muncul dalam berbagai bentuk: fisik, verbal, sosial, hingga cyber. Setiap bentuk perundungan membawa dampak signifikan, baik psikologis maupun akademik, antara lain rasa takut, cemas, rendah diri, kehilangan motivasi belajar, hingga penurunan prestasi. Kondisi ini membuktikan bahwa bullying tidak dapat dianggap sebagai “candaan anak-anak,” melainkan problem sistemik yang berpotensi menghambat tumbuh kembang siswa dalam jangka panjang.

Faktor penyebab yang ditemukan tidak hanya berasal dari individu pelaku, tetapi juga dari pola asuh keluarga yang keras atau permisif, lemahnya pengawasan orang tua, serta kuatnya pengaruh kelompok sebaya. Dengan kata lain, bullying merupakan produk dari interaksi yang kompleks antara lingkungan keluarga, sekolah, dan budaya sosial anak. Upaya pencegahan yang dilakukan sekolah melalui sosialisasi, layanan bimbingan konseling, penerapan tata tertib, serta kolaborasi dengan orang tua pada dasarnya sudah tepat, tetapi implementasinya masih bersifat insidental, belum konsisten, dan cenderung reaktif. Hal ini membuat efektivitasnya terbatas, terutama dalam membangun kesadaran jangka panjang di kalangan siswa maupun orang tua.

Penelitian ini mempertegas bahwa pencegahan bullying memerlukan strategi yang lebih komprehensif dan kontekstual, yaitu strategi yang:

1. Berbasis data lapangan, misalnya dengan mendengarkan suara siswa melalui forum khusus atau survei rutin;
2. Mengintegrasikan peran guru, orang tua, dan masyarakat, bukan hanya pihak sekolah;
3. Menekankan pada pendidikan karakter yang berkesinambungan, bukan sekadar sosialisasi sesaat;
4. Melibatkan evaluasi berkala terhadap program anti-bullying agar kelemahan dapat segera diperbaiki.

Selain itu, penelitian ini juga menyadari keterbatasannya, terutama pada jumlah informan yang terbatas serta data lapangan yang masih didominasi narasi umum. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu menghadirkan lebih banyak bukti empirik, seperti kutipan wawancara mendalam, studi kasus, maupun evaluasi longitudinal atas program sekolah. Dengan demikian, kontribusi akademis maupun praktis terkait upaya pencegahan

bullying di sekolah dasar akan semakin kuat dan relevan. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, tetapi juga mendorong perlunya perubahan paradigma: dari pencegahan yang bersifat normatif menuju intervensi yang lebih berbasis data, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

REFERENSI

- Cahyani, Arsita Wulan, and Slamet Widodo. 2022. "PENTINGNYA PENDIDIKAN ANTI BULLYING Di SEKOLAH MENENGAH ATAS." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14(1):49–56. doi: 10.21137/jpp.2022.14.1.7.
- Indriyati, Oce Prasetya, Lut Mafrudoh, Adenan, and Agus Suhendra. 2024. "Stop Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan Di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 5(1):119–25. doi: 10.33474/jp2m.v5i1.21509.
- Iqbal, Muhammad, Ade Irvan Margolang, Azwar Alamsyahdana, M. Rezi Syahbanda Nst, and Yogi Pras. 2024. "Implementasi Program Evaluasi Pendidikan (Bimbingan Konseling) Di Dasar." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1(12):300–305.
- Kartika, Kusumasari, Hima Darmayanti, and Farida Kurniawati. 2019. "Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulangnya." *P Edagogia Jurnal Ilmu Pendidikan* 17(1):55–66. doi: 10.17509/pdgia.v17i1.13980.
- Maemunah, Maemunah, Abdul Sakban, and Ziah Kuniati. 2023. "Peran Guru PPKn Melalui Pembimbingan Intensif Sebagai Upaya Pencegahan Bullying Di Sekolah." *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 11(1):43. doi: 10.31764/civicus.v11i1.16762.
- Noya, Andris, Josias Taihuttu, Erlin Kiriwenno, and Erlin Kiriwenno Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja. 2024. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja Sitasi." *Humanlight Journal of Psychology*. Juni 5(1):1–16.
- Nurfaniza, Irni, and Monica Margaret. 2024. "Fenomena Korban B Ullying Sekolah Dasar Negeri X Di Wilayah Karang Tengah." 6(4):942–52.
- Pendidikan, Praksis Jurnal, Literasi Budaya, and Ida Waluyati. 2024. "Bullying Di Sekolah Dan Dampaknya Pada Perilaku Siswa Di Sekolah Dasar PRAKSIS : Jurnal Pendidikan , Literasi Dan Budaya." 1:56–66.
- Rizky Febriansyah, Daffa, and Yuyun Yuningsih. 2024. "Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja." *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)* 6(1):26–33. doi: 10.31595/lindayasos.v6i1.1177.
- Salman Huda Nur Rohimin, Muhammad Syahreza Pahlevi, and Alif Andyan. 2024. "Implementasi Program Anti Bullying Di Lingkungan Sekolah SMK Muhamamdiyah 6 Gemolong." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3(1):148–56. doi: 10.30640/dewantara.v3i1.2125.

Sangdji, Harina. 2024. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Preventif Terhadap Bullying Pada Siswa SD." *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi (JUPEK)* 5(2):183-90.

Widada. 2013. "Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD* 1(1):65-75.

Widianingtyas, Sisilia Indriasari, and Inneke Febrina P. 2023. "Faktor Kedekatan Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja." *Jurnal Keperawatan* 12(2):8-17. doi: 10.47560/kep.v12i2.536.

Witono, A. Hari, I. Ketut Widiada, Heri Hadi Saputra, Baiq Niswatul Khair, Awal Nur, Kholifatur Rosyidah, Heri Setiawan, and Universitas Mataram. 2024. "Pengelolaan Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di SDN 1 Kekerri." *Prime-riASENd:u2c9a6ti4a-Mandalika Elementary Education Journal* 1(1):25-36.

